P-ISSN : 2654-4946
P-ISSN : 2654-7538

PENGARUH PERSEDIAAN DAN PENJUALAN TERHADAP LABA SETELAH PAJAK DI PT. TUNAS BARU LAMPUNG TBK, JAKARTA

Amanda lestari putri lubis[1], Sri Setiawati[2], Gesty Datubara[3]

STIE Manajemen Bisnis Indonesia
Jl. Komjen M. Jasin (Akses UI) no 89 Cimanggis, Depok Jawa Barat
E-mail : Amanda.lestari@stiembi.ac.id[1], sri.setiawati@stiembi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Amanda Putri Lubis, Sri Setiawati dan Gesty Datubara, pada bulan Maret 2022 hingga September 2022, dengan judul : Pengaruh Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Setelah Pajak di PT. Tunas Baru Lampung Tbk, Jakarta.

Tujuan penelitian adalah menghasilkan informasi berupa penjelasan yang lebih mendalam tentang pengaruh persediaan dan penjualan terhadap laba setelah pajak, serta memperoleh hasil dari olahan data tentang seberapa besar pengaruh persediaan dan penjualan terhadap laba setelah pajak.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebab akibat atau kausalitas dengan metode pengaruh. Bentuk data yang diperoleh baik yang bersifat kuantitatif maupun bersifat kualitatif diteliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dan verifikatif. Alat olahan data dipakai menggunakan SPSS dengan angka dari laporan keuangan 32 triwulan tahun 2014-2021.

Hasil persamaan regresi linier berganda antara X dan Y adalah 16.503 +0,67 X_1+0,008 X_2 +…e, ini berarti apabila ada peningkatan 2 variabel independen sebesar 1 poin maka Laba Setelah Pajak akan mengalami peningkatan menjadi sebesar 16.503 +0,67 + 0,008. Hasil dari pengujian hipotesis memiliki nilai sig < 0,05 artinya signifikan. Hasil t_{hitung} X1 = 3,410 dan t_{tabel}= 2,045 ,maka variabel persediaan memiliki hubungan yang signifikan dengan Laba Setelah Pajak.Hasil t hitung X2=0,503<t tabel 2,045, artinya penjualan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan laba setelah pajak. Hasil F hitung=13.923 > F tabel 3,32 artinya secara simultan X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap laba setelah pajak. Hasil koefisien korelasi diperoleh nilai R = 0,700 ,berarti variabel Persediaan dan Penjualan secara bersama sama memiliki pengaruh sedang dalam meningkatkan Laba Setelah Pajak. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) = 0,45 , artinya 45% variabel independen yaitu Persediaan dan Penjualan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Laba Setelah Pajak, sedangkan sisanya 55% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, Uji hipotesis H1 diterima, H2 ditolak, dan H3 diterima.

Kata Kunci : persediaan, penjualan, laba setelah pajak.

ABSTRACT

This research was written by Amanda Putri Lubis, Sri Setiawati, dan Gesty Datubara, *from March 2022 to September 2022, with the title: Effect of Inventory and Sales Towards Profit After Tax* at PT. Tunas Baru Lampung Tbk, Jakarta.

Research purposes is to produce information in the form of a more in-depth explanation of the effect of inventory and sales on profit after tax, as well as obtaining results from processed data on how much influence inventory and sales have on profit after tax.

The research method used in this study is causation or causality with the method of influence. The form of data obtained, both quantitative and qualitative, was studied using descriptive and verifiable

types of research. The data processing tool is used using SPSS with figures from the financial statements of 32 quarters of 2014-2021.

The result of the multiple linear regression equation between X and Y is 16,503 +0.67 X1+0.008 X2 +... e, this means that if there is an increase of 2 independent variables by 1 point, the Profit After Tax will increase to 16,503 +0.67 + 0.008.The results of hypothesis testing have a sig value of < 0.05 meaning it is significant. The result t calculates X1 = 3,410 and t table= 2,045 ,then the inventory variable has a significant relationship with Profit After Tax. The result t countS X2=0.503<t of table 2.045, meaning that sales have no significant relationship with profit after tax.The result F count=13,923 > F table 3.32 means that simultaneously X1 and X2 have a significant effect on profit after tax. The result of the correlation coefficient obtained the value of R = 0.700 ,means that the variables Inventory and Sales together have a moderate influence in increasing Profit After Tax. The result of the correlation coefficient obtained the value of R = 0.700 ,means that the variables Inventory and Sales together have a moderate influence in increasing Profit After Tax. The result of the Coefficient of Determination (R2) = 0.45 , meaning that 45% of the independent variables namely Inventory and Sales can explain the dependent variable that is Profit After Tax, while the remaining 55% is influenced by other factors that are not studied. Thus, The hypothesis test H1 is accepted, H2 is rejected, and H3 is accepted.

Keywords: inventory, sales, profit after tax.

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No.40 tahun 2007 pengertian Perseroan Terbatas (Perseroan) adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham, dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang serta peraturan pelaksanaannya. Untuk mendirikan PT harus dengan menggunakan akta resmi (akta yang dibuat oleh notaris) yang di dalamnya dicantumkan nama lain dari perseroan terbatas, modal, bidang usaha, alamat perusahaan dan lain-lain. Akta ini harus disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Berdasarkan karakteristiknya, jenis perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu perusahaan Jasa, Dagang, Manufaktur.

Menurut UU Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.PT.Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa, artinya Bursa Efek Indonesia bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, kawasan Niaga Sudirman, Jln. Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa resmi di Indonesia, sehingga bagi perusahaan yang *go public* di Indonesia harus melalui BEI. Bursa Efek Indonesia pun harus mengontrol agar proses transaksi efek yang terjadi berjalan dengan adil dan efisien.

PT. Tunas Baru Lampung, Tbk.(TBLA), Jakarta bergerak dalam bidang manufaktur, produksi

P-ISSN : 2654-4946
P-ISSN : 2654-7538

minyak goreng sawit, gula, minyak sawit (*Crude Palm Oil*, nanas, dan tebu). Perusahaan dan entitas anak tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi. Perusahaan memulai usahanya secara komersial pada tahun 1974.

2. Tabel 1.1.
Perkembangan Laba Setelah Pajak Tahun 2014-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba setelah Pajak	Keterangan
2014	Rp 1.108.797	Rata-rata Peningkatan dan Penurunan Laba Setelah Pajak sebesar 14% dari tahun 2014-2021
2015	Rp 593.792	
2016	Rp 1.466.177	
2017	Rp 2.445.915	
2018	Rp 1.860.853	
2019	Rp 1.728.304	
2020	Rp 1.508.879	
2021	Rp 1.923.252	

Sumber:Tunas Baru Lampung

Pada tanggal 14 Februari 2000, melakukan IPO atau Penawaran Umum Perdana Saham kepada publik dengan jumlah saham penawaran Rp140.385.000 dengan harga penawaran Rp 2.200,- per sahamnya. Dalam pelaporan keuangan pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan untuk akumulasi penjualan, namun pada akumulasi Laba Setelah Pajak justru menunjukkan tingkat penurunan, sehingga dalam penelitian mengambil topik laba setelah pajak.

Tujuan perusahaan adalah untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/ atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan atau laba berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Tujuan perusahaan sangat penting sehingga perumusan misi dan visi perusahaan harus dilakukan dengan serius. Misi dan visi perusahaan harus dirumuskan sependek mungkin dengan spesifikasi yang jelas dan terarah sehingga setiap orang akan selalu mengingatnya.

Laba setelah pajak merupakan elemen yang paling menjadi perhatian karena angka laba diharapkan cukup untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Laba yang maksimal dapat diperoleh dari hal yang memiliki pengaruh pada laba yaitu Pendapatan, Biaya, Piutang, Investasi, Modal kerja, Persediaan, dan Penjualan. Laba setelah pajak merupakan akun yang menunjukkan berapa total nilai pendapatan bersih yang diterima perusahaan setelah dikurangi semua beban. *Earning After Tax* sama dengan *Net Income* / *Net Income After Tax* atau Laba Bersih.

Pengukuran laba setelah pajak bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi, sehingga investor tertarik bergabung menanamkan modalnya di perusahaan. Dalam melakukan investasi, investor akan melakukan pengamatan terhadap perusahaan yang akan dipilih sebagai tempat untuk berinvestasi, dengan

terlebih dahulu melihat laporan keuangan perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.23, Pendapatan merupakan arus masuk bruto dari suatu manfaat ekonomi yang muncul dari aktivitas normal perusahaan dalam waktu satu periode jika arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya dalam arti sempit dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Unsur-unsur biaya terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya tidak langsung. Adapun fungsi biaya adalah untuk menjamin lancarnya kegiatan operasional, tolak ukur penentuan margin profit, dan pedoman perencanaan pengeluaran berikutnya.

Piutang adalah suatu hak pembayaran milik perusahaan terhadap suatu pihak karena telah menerima produk/jasa tapi belum membayarnya dengan lunas (*accounts receivable*).Piutang adalah jenis aktiva termasuk dalam aset lancar. Oleh karena itu, proses pembayarannya harus jelas dan sesuai tempo. Jika sebuah perusahaan dengan sangat terpaksa tidak dapat mengklaim piutangnya, maka pihak keuangan berkewajiban memasukkan piutang tersebut ke dalam jurnal tersendiri, yaitu jurnal piutang tak tertagih.

Menurut Kamaruddin Ahmad dalam Umam (2017:127) investasi yaitu menempatkan uang atau dana dengan harapan memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Investasi dalam aktiva tetap mempunyai konsekuensi atau dampak yang mungkin tidak ditemukan dalam pengeluaran kas sehari-hari dari perusahaan. Apabila dana telah digunakan untuk pembelian aktiva tetap, maka akan memakan waktu yang lama sebelum dana kembali. Dengan komitmen yang kurang hati-hati dapat menyebabkan kepailitan atau kesulitan dalam keuangan.investasi dalam aktiva tetap memerlukan perencanaan dan pengawasan.

Menurut Kasmir (2012: 250) **modal kerja** merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar. Modal kerja dibedakan menjadi 2 macam, yaitu modal kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (1 tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya.

P-ISSN : 2654-4946
P-ISSN : 2654-7538

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsikan, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsikan adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik (2012:132).

Dalam upaya memaksimalkan laba setelah pajak yang di dapat perusahaan, manager keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas untuk menentukan langkah-langkah mengatasi masalah dan meminimalisir dampak negatif yang muncul. Semua faktor yang terdapat pada perusahaan mempunyai pengaruh terhadap perusahaan dalam memperoleh laba.

Perusahaan dalam operasi normalnya terkadang mempunyai laba yang besar dalam kegiatan bisnisnya selama 1 tahun namun laba itu tidak mencerminkan jumlah kas atau likuiditas perusahaan sebenarnya. Hal ini karena pendapatan atau penjualan tidak selamanya diterima dalam bentuk meningkat di setiap tahunnya pada kas tapi berupa piutang yang akan diterima dalam beberapa bulan ke depan. Namun perusahaan tetap mengakuinya sebagai pendapatan dan melaporkannya ke dalam laporan laba rugi sesuai standar akuntansi keuangan (SAK). Dalam hal pengakuan pendapatan untuk tujuan akuntansi meskipun tidak menerima seluruhnya dalam bentuk kas, hal ini memerlukan perhatian lebih karena semakin lama jangka waktu pengembalian kredit maka resiko yang dapat dikonversikan ke kas akan berkurang dan akibatnya laba yang dicatat perusahaan bukan laba yang sesungguhnya. Begitu juga dengan persediaan,persediaan merupakan bahan untuk melakukan produksi yang dijual dalam bentuk barang jadi dan penjualan yang terjadi bisa berupa penjualan kredit maupun penjualan tunai.

Untuk dapat membuat prediksi dimasa yang akan datang diperlukan pengetahuan untuk menganalisis informasi keuangan di masa sekarang dan akan datang. Hal ini mendorong saya untuk melakukan penelitian dengan cara mengukur seberapa besar pengaruh persediaan dan penjualan terhadap laba. Salah satu perusahaan yang akan diteliti adalah PT. Tunas Baru Lampung,Tbk. Jakarta.

Oleh karena persediaan dan penjualan diduga berpengaruh besar terhadap laba setelah pajak, maka dalam penelitian ini menggunakan laba setelah pajak sebagai *variable dependent*, sedangkan persediaan dan penjualan sebagai *variable independent*, dengan judul "**Pengaruh Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Setelah Pajak pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk,Jakarta**".

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah persediaan berhubungan dan berpengaruh terhadap laba setelah pajak?

2. Apakah penjualan berhubungan dan berpengaruh terhadap laba setelah pajak?
3. Seberapa besar persediaan dan penjualan berhubungan dan berpengaruh terhadap laba setelah pajak secara simultan?

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, menurut (Anggito & Setiawan, 2018) Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Denzin & Lincoln (1994) sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menginterpretasikan peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode yang ada. Adapun menurut (Anggito & Setiawan, 2018) dalam Erickson (1968), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara naratif tindakan yang dilakukan dan bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi kehidupan partisipan.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran dan jawaban yang akurat terhadap masalah yang diamati dengan mengamati sebanyak mungkin mengenai orang maupun peristiwa yang diamati yaitu mengenai kepuasan, kualitas pelayanan dan loyalitas pelanggan Metropolitan *Mall* Cibubur.

Data analisis dilakukan dengan cara observasi langsung ke Metropolitan *Mall* Cibubur, survey dengan masyarakat dan wawancara dengan pelanggan Metropolitan *Mall* Cibubur serta kepustakaan dan informasi terkini tentang kepuasan, kualitas pelayanan loyalitas Metropolitan *Mall* Cibubur.

3. LANDASAN TEORI

1. Persediaan Dagang

Persediaan digunakan untuk mengindikasikan barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi normal perusahaan dan bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu (Hermawan, 2018:48).

Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut (Rudianto, 2012:222)

Persediaan sangat penting artinya bagi perusahaan dagang karena biasanya akan memiliki porsi yang lebih besar daripada aktiva lancar yang lain. Pengelolaan persediaan sangat penting dalam menjaga kestabilan jumlah persediaan. Persediaan yang terlalu rendah akan berbahaya dalam kaitannya dengan pesanan konsumen yang tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan. Persediaan yang terlalu tinggi juga tidak baik karena menyebabkan penimbunan dan biaya penyimpanan menjadi tinggi dan menunjukkan perputaran (turn over) persediaan yang rendah.

2. Klasifikasi Persediaan Dagang

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagangan dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali atau pengadaan tanah dan property lainnya untuk dijual kembali (Sulindawati, 2014:73). Perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual ke

P-ISSN : 2654-4946
P-ISSN : 2654-7538

perusahaan dagang. Meskipun barang yang diproduksi berbeda-beda, namun pada umumnya perusahaan manufaktur memiliki tiga akun persediaan, yaitu bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Barang dan material yang belum digunakan dalam proses produksi dilaporkan sebagai persediaan bahan baku. Contoh bahan baku antara lain kayu dan paku untuk membuat meja atau gula dan tepung untuk membuat kue. Bahan baku tersebut dapat dilacak secara langsung ke produk akhir.

Pada suatu titik tertentu dalam continuous production process, beberapa unit hanya diproses secara parsial. Biaya bahan baku untuk unit yang belum selesai tersebut ditambah dengan biaya tenaga kerja langsung dan alokasi biaya overhead produksi dilaporkan sebagai persediaan barang dalam proses. Pada akhir periode, perusahaan melaporkan unit yang telah selesai diproduksi namun kbelum terjual sebagai persediaan.

3.Pengendalian Persediaan

Pengendalian dilakukan dengan cara mencocokkan semua dokumen yang berkaitan dengan pembelian persediaan (Hermawan, 2018:49). Pengendalian secara fisik terhadap persediaan juga harus dilakukan dengan menggunakan tenaga keamanan perusahaan. Pengeluaran barang harus dilakukan dengan kontrol melalui formulir permintaan barang yang harus mendapat otorisasi dari pihak yang berwenang.

4. Pencatatan Persediaan

Persediaan perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya. Jika dalam transaksi pembelian terdapat pengeluaran tambahan seperti ongkos angkut pembelian, maka harus dicatat di akun yang terpisah, yaitu akun potongan pembelian (Rudianto, 2012:222).

Ada dua sistem pencatatan persediaan yakni metode persediaan periodik dan metode persediaan perpetual (Rudianto 2012:222)

a. Metode Persediaan Periodik

Metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan penghitungan barang secara fisik (stock opname) di gudang.

Dalam perhitungan fisik (stock opname) persediaan tersebut, harus ditentukan jumlah persediaan yang dimilikin perusahaan secara pasti. Setelah diketahui volume persediaannya, jumlah barang dikalikan dengan harga beli per unit barang dagang tersebut.Untuk menentukan harga beli sebagai dasar penentuan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode, terdapat beberapa metode, yakni:

1 FIFO (First In First Out)
2. LIFO (Last In First Out)
3. Average (Rata-rata)

2. Metode Perpetual

Metode perpetual adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara terinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta

harganya. Metode ini dipilah lagi kedalam beberapa metode , antara lain:

a. FIFO(First In First Out)
b. LIFO (Last In First Out)
c. Moving Average

2. Penjualan

Menurut Abdullah dan Tantri (2016:3) Penjualan adalah bagian dari promosi dan promosi adalah salah satu bagian dari keseluruhan sistem pemasaran.

Klasifikasi penjualan menurut Swastha (2019: 11) sebagai berikut:

1. Trade Selling, penjualan yang terjadi bilamana produsen dan pedagang besar mempersilahkan pengecer untuk berusaha memperbaiki distribusi produk mereka,. Hal ini melibatkan para penyalur dengan kegiatan promosi, peragaan, persediaan dan produk baru, jadi titik beratnya adalah para penjualan melalui penyalur bukan pada penjualan ke pembeli akhir.
2. Missionary Selling, penjualan berusaha ditingkatkan dengan mendorong pembeli untuk membeli barang dari penyalur perusahaan.
3. Technical Selling, berusaha meningkatkan penjualan dengan pemberian saran dan nasihat kepada pembeli akhir dari barang dan jasa.
4. New Business Selling, berusaha membuka transaksi baru dengan membuat calon pembeli menjadi pembeli seperti halnya yang dilakukan perusahaan asuransi.
5. Responsive Selling, setiap tenaga penjual diharapkan dapat memberikan reaksi terhadap permintaan pembeli melalui route driving and retaining. Jenis penjualan ini tidak akan menciptakan penjualan yang besar, namun terjalin hubungan pelanggan yang baik yang menjurus pada pembelian ulang.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penjualan

1 Kondisi dan Kemampuan Penjual
2. Kondisi Pasar
3. Modal
4. Kondisi Organisasi Perusahaan
5. Faktor lain, seperti: periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah

D. Tingkat Penjualan

Menurut Swastha dan Irawan (2019:12) permintaan pasar dapat diukur dengan menggunakan volume fisik maupun volume rupiah. Berdasarkan pendapat Swastha dan Irawan tersebut, pengukuran volume penjualan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu didasarkan jumlah unit produk yang terjual dan didasarkan pada nilai produk yang terjual (omzet penjualan). Volume penjualan yang diukur berdasarkan unit produk yang terjual, yaitu jumlah unit penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode tertentu, sedangkan nilai produk yang terjual (omzet penjualan), yaitu jumlah nilai penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode tertentu.(Jurnal repositori stain kudus).

2.2.7 Laba Setelah Pajak

1. Pengertian Laba Setelah Pajak

P-ISSN : 2654-4946
P-ISSN : 2654-7538

Menurut Samryn (2012:265) laba adalah laba suatu organisasi sebelum dikurangi dengan bunga dan pajak penghasilan perusahaan, atau laba yang diperhitungkan sebesar laba bruto dikurangi dengan biaya-biaya penjualan, biaya umum dan biaya administrasi.

Laba atau Gains adalah jumlah yang dapat diberikan kepada investor (sebagai hasil dari investasi) dan kondisi perusahaan pada akhir periode masih sama baiknya dengan kondisi awal periode (Wardiyah, 2017 :265)

Laba sesudah pajak merupakan jenis laba yang didapat dari laba kotor setelah dikurangi pajak, biaya operasional perusahaan, dan bunga.

Unsur-unsur laba antara lain:

a. Pendapatan

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi, yang berasal dari aktivitas operasi dalam hal ini penjualan barang (kredit) yang merupakan unit usaha pokok perusahaan.

b. Beban

Beban adalah aliran keluar atau penggunaan aktiva atau kenaikkan kewajiban dalam suatu periode akuntansi yang terjadi dalam aktivitas operasi. Menurut Soemarso (2013:29) beban adalah aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba atau sebagai penurunan dalam aktiva bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomis dalam menciptakan pendapatan atau pengenaan pajak oleh badan pemerintah.

c. Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2015:8). Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya, yakni:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Dikur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

d. Untung-rugi

Keuntungan adalah kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi insidental yang terjadi pada perusahaan dan semua transaksi atau kejadian yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

d. Penghasilan

Penghasilan adalah hasil akhir penghitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam PSAK no.23 Ikatan Akuntan Indonesia (2007) paragraf 70 menyatakan sebagai berikut: Penghasilan (income) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak

berasal dari kontribusi penanaman modal.

2. Jenis-jenis Laba

Laba adalah perbandingan antara pendapatan dengan beban. Jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih. Namun ternyata,laba tidaklah mono ras. Artinya laba juga terbagi atas beberapa macam. Jenis-jenis laba itu dikemukakan oleh Tuanakotta (2001:219) dan digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a.Laba kotor adalah gambaran umum mengenai keuntungan yang diperoleh oleh sebuah usaha. Laba kotor belum bisa digunakan/dialokasikan sepenuhnya karena masih harus diproses untuk mendapatkan laba bersih.

b.Laba Operasi adalah selisih antara laba kotor dengan total beban biaya.

c.Laba Bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi oleh beban lain-lain.

3. Klasifikasi Laba

Menurut Wardiyah (2017 :266) laba dapat diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi utama, yaitu:

a. Komponen operasi dan non-operasi.

Komponen operasi dan non-operasi terutama bergantung pada sumber pendapatan dan beban, yaitu apakah pos tersebut berasal dari operasi-operasi perusahaan yang masih berlangsung atau dari aktivitas investasi (pendanaan). Laba operasi (operating income) merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Laba non-operasi (non-operating income) mencakup seluruh komponen laba yang tercakup dalam laba operasi.

b. Komponen berulang dan tidak berulang

Komponen berulang dan tidak berulang terutama bergantung pada apakah pos stersebut akan terus terjadi atau hanya satu kali.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Wardiyah (2017:267) dikutip dari Mulyadi (2001:513) faktor- faktor yang memengaruhi laba adalah:

a. Biaya yang timbul dari peolehan atau mengolah suatu produk atau jasa yang akan memengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

b. Harga Jual produk atau jasa akan memengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

c. Volume Penjualan dan Produksi, besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut. Selanjutnya, volume produksi

5. Macam Bentuk dan Jenis Laba

Menurut Wardiyah (2017:268) dikutip dari Hendriksen (2001:513), konsep laba terdiri atas berbagai macam bentuk dan jenis berikut:

a. Laba Ekonomi

Pengukuran laba yang penting terdiri atas laba ekonomi dan laba permanen.Laba ekonomi merupakan arus kas ditambah dengan perubahan nilai wajar aktiva, sedangkan laba permanen disebut laba berkelanjutan atau laba yang dinormalkan merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat

P-ISSN : 2654-4946
P-ISSN : 2654-7538

diperoleh perusahaan sepanjang umurnya.

b. Laba Akuntansi

Laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi aktual. Meskipun mencakup aspek laba ekonomi dan laba permanen, laba operasi bukan pengukuran laba secara langsung. Hal ini dikarenakan laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh sebuah perusahaan (terutama pendapatan yang diambil dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut).

6. Perencanaan Laba

Menurut Wardiyah (2017:268) faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan laba, yaitu:

a. Volume penjualan tahun sebelumnya
b. Harga jual periode sebelumnya
c. Kecenderungan permintaan terhadap produk yag ditawarkan dari tahun ke tahun
d. Kondisi persaigan, baik lokal maupun internasional
e. Kecenderugan inflasi secara umum
f.Kondisi perekonomian pemerintah dan masyarakat
g. Kecenderungan perubahan selera masyarakat
h. Anggaran promosi
i. Pertimbangan lainnya

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Metode

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pengaruh persediaan dan penjualan terhadap laba setelah pajak pada PT. Tunas Baru Lampung,Tbk. Persediaan dan Penjualan dapat dilakukan peningkatannya melalui peningkatan variabel bebas yang berpengaruh secara positif.

Melalui analisis korelasi dan regresi, diketahui bahwa variabel bebas yang diteliti memiliki hubungan 0,700 atau 70% dan pengaruhnya dapat diketahui dari nilai adjusted R square kontribusi persediaan dan penjualan terhadap laba setelah pajak sebesar 0,455 atau 45%. Angka koefisien tersebut memberikan petunjuk bahwa variabel bebas berpengaruh 45% dan sisanya 55% berpengaruh dari variabel bebas lainnya yang tidak di teliti.

Pembuktian hipotesis atau koefisien regresi variabel dengan variabel bebas yaitu persediaan dan penjualan dengan t hitung persediaan sebesar 3.410 dan nilai t tabel variabel bebas sebesar 2,045. Hasil dari nilai tersebut dimana t hitung (3.410) > t tabel (2,045) pada sig=0,002 (sig<0,05) sehingga variabel persediaan memiliki pengaruh positif terhadap laba setelah pajak. Kemudian pembuktian hipotesis atau koefisien regresi variabel bebas yaitu penjualan dengan t hitung sebesar 0,503 dan nilai t tabel variabel bebas sebesar 2.045. Hasil dari nilai tersebut dimana t hitung (0,503) < t tabel(2.045) pada sig=0,619 (sig>0,05) sehingga variabel penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap laba setelah pajak. Dengan demikian hasil yang diteliti di PT. Tunas Baru Lampung,Tbk.telah membuktikan bahwa persediaan mempunyai pengaruh terhadap laba setelah pajak dan penjualan tidak mempunyai pengaruh terhadap laba setelah pajak.

A. Koefisien Korelasi

Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien korelasi pada Tabel 4.8 antara

pengaruh persediaan dan penjualan terhadap laba setelah pajak diperoleh 0,698 hal ini menunjukkan bahwa hubungan persediaan dan penjualan terhadap laba setelah pajak adalah kuat. Artinya jika persediaan dan penjualan bertambah maka laba setelah pajak juga bertambah.

B. Koefesien Determinasi

Pada Tabel 4.9 besarnya angka koefisien korelasi (r) adalah 0,700 dan angka tersebut positif antara variabel persediaan dan penjualan terhadap laba setelah pajak.

Diketahui besarnya nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) yaitu 0,455 dan angka koefisien tersebut memberi petunjuk bahwa secara simultan berpengaruh terhadap laba setelah pajak yaitu 45% sementara 55% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan untuk koefisien determinasi secara parsial, pengaruh persediaan terhadap laba setelah pajak sebesar 48% dan pengaruh penjualan terhadap laba setelah pajak sebesar 28%

C. Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi yang didapat pada Tabel 4.10 antara X1, X2, dan Y adalah Y=16.503 +0,67 X1+0,008 X2 +…e. Konstanta sebesar 16.503 menyatakan bahwa jika persediaan dan penjualan nilainya 0 maka laba setelah pajak nilainya =16.503.Koefisien regresi X1 sebesar 0,67 menyatakan bahwa jika Penjualan bernilai 0 maka setiap kenaikan persediaan sebesar satu poin , Laba Setelah Pajak bertambah sebesar 0,67 . Koefisien regresi X2 sebesar 0,008 menyatakan bahwa jika Persediaan bernilai 0 maka setiap kenaikan penjualan sebesar satu poin, Laba Setelah Pajak bertambah 0,008. Berdasarkan perhitungan regresi berganda dalam persamaan tersebut dan penjelasannya, maka dapat diketahui bahwa persediaan dan penjualan mempengaruhi laba setelah pajak.

4.3.2. Hasil Uji Hipotesis

A. Uji T

Pada Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel bebas yaitu persediaan sebesar 3.410 dan nilai t tabel variabel bebas tersebut sebesar 2,045.Hasil dari nilai tersebut (3.410 >2,045) pada sig. 0,002<0,05.maka variabel persediaan memiliki pengaruh positif terhadap laba setelah pajak.Jadi t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.Ini berarti terdapat pengaruh antara persediaan terhadap laba setelah pajak.

Pada Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel bebas yaitu penjualan sebesar 0,503 dan nilai t tabel variabel bebas tersebut sebesar 2,045. Hasil dari nilai tersebut (0,503 <2,045) pada sig. 0,619>0,05.Maka variabel penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap laba setelah pajak.Jadi t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.Ini berarti tidak terdapat pengaruh antara persediaan terhadap laba setelah pajak.

B. Uji Simultan(Uji f)

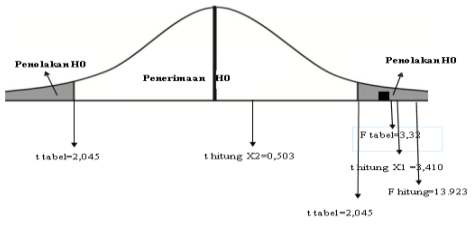
Pada Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai f hitung untuk kedua variabel bebas yaitu persediaan dan penjualan dengan nilai f hitung sebesar 13.923 dan f tabel sebesar 3,32 dimana f hitung (13.923)>f tabel (3,32), maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh nyata antara variabel persediaan dan penjualan dengan variabel laba setelah

P-ISSN : 2654-4946
P-ISSN : 2654-7538

pajak. Disamping itu nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap laba setelah pajak. Variabel persediaan dengan f hitung (13.923)>f tabel (3,32) maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh nyata secara bersama-sama variabel persediaan dan penjualan terhadap variabel laba setelah pajak.

C. Kurva Pengujian Hipotesis

Gambar 4.1



Daerah Penerimaan H0 dan Penolakan H0

Kesimpulan:

1. H1 diterima
2. H2 ditolak
3. H3 diterima

6. KESIMPULAN

Koefisien Determinasi (Simultan)

Berdasarkan gambar 5.1 hasil koefisien Determinasi menunjukkan 45% laba setelah pajak dipengaruhi persediaan dan penjualan, sedangkan sisanya 55% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Jika digambarkan dalam model penelitiannya maka hasilnya dapat dilihat seperti pada gambar 5.1

b. Regresi Linier Berganda

Berdasarkan gambar 5.1 Analisis Regresi Linier Berganda diperoleh persamaan Y=16.503 +0,67 X1+0,008 X2 +…e, konstanta sebesar 16.503 menyatakan bahwa jika persediaan dan penjualan nilainya 0 maka laba setelah pajak nilainya sebesar 16.503. Koefisien regresi X1 sebesar 0,67 menyatakan bahwa jika penjualan bernilai 0 maka setiap kenaikan persediaan sebesar satu poin, laba setelah pajak bertambah sebesar 0,67. Koefisien regresi X2 sebesar 0,008 menyatakan bahwa jika persediaan bernilai 0 maka setiap kenaikan penjualan sebesar satu poin, laba setelah pajak bertambah sebesar 0,008.

c. Uji f (Simultan)

Berdasarkan gambar 5.1 hasil Uji f variabel diperoleh persediaan dengan dengan f hitung (13.923) > f tabel (3,32), maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh nyata antara variabel persediaan dan penjualan dengan variabel laba setelah pajak. Disamping itu nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap laba setelah pajak. Maka H0 ditolak dan H1 diterima.

5.1.3. Hasil Uji Hubungan

a. Koefisien Korelasi

Berdasarkan gambar 5.1 hasil analisis hubungan antara variabel persediaan dan penjualan terhadap laba setelah pajak diperoleh nilai koefisien sebesar R=0,700 yaitu bahwa hubungan variabel persediaan dan variabel penjualan secara bersama-sama terhadap laba setelah pajak adalah kuat secara parsial di wakili oleh tabel operasionalisasi variabel.

b. Uji T (Parsial)

Berdasarkan gambar 5.1 hasil Uji t diperoleh variabel persediaan dengan t

hitung (3.410) > t tabel (2,045), maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan nyata antara variabel persediaan dengan variabel setelah pajak . Variabel penjualan dengan t hitung (0,503) < t tabel (2.045), maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh nyata antara variabel penjualan penjualan dengan variabel setelah pajak.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Dirvi Surya dkk, 2020. ***Pengantar Akuntansi***. Bandung: Widina

Ghozali, Imam, 2012. ***Aplikasi Analisis Mulivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang***: UNDIP

Hartati, Neneng, 2017. ***Akuntansi Biaya***. Bandung: Pustaka Setia

Hidayat, Wastam Wahyu, 2018. ***Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan***. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia

Mulyadi. 2015. ***Akuntansi Biaya***. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan

Novitasari, S.E., Erna, 2020. ***Dasar-Dasar Ilmu Manajemen-Pengantar Menguasai Ilmu Manajemen***. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia

Priyastama, Romie, 2017. ***Buku Sakti Kuasai SPSS Pengolahan Data dan Analisis Data***. Yogyakarta: Start Up

Rudianto. 2012. ***Pengantar Akuntansi: Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan***. Jakarta: Erlangga

Saebani. 2018. ***Metode Penelitian***. Bandung :CV. Pustaka Setia

Samryn, L.M., 2012. ***Akuntansi Manajemen:Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Ativitas Operasi dan Investasi***. Jakarta: Kencana

Siallagan, Hamonangan, 2020. ***Teori Akuntansi***.Medan :LPPM UHN Press

Sudaryono, Dr., 2015. ***Pengantar Bisnis-Teori dan Contoh Kasus***. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Sugiyono, 2013. ***Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D***. Bandung: Alfabeta.

, 2019. ***Metode Penelitian Pendidikan***. Bandung: CV. Alfabeta

Sujarweni ,V.Wiratna, 2015. ***SPSS Untuk Penelitian***. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press

Umam, Khaerul dan Sutanto, Herry, 2017. ***Manajemen Investasi***. Bandung: Pustaka Setia

Yatti, Irma dan Rifa'i, Muhammad. 2019. ***Dasar-Dasar Akuntansi***. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

Wardiyah. 2017. ***Analisis Laporan Keuangan***.Bandung : CV. Pustaka Setia